

0	8	0	2	2	0	0	1	0	9	2	0	0	1	1	0	6	8
Kode Fakultas	Kode PS/Bagian	Kode Publikasi	Kode Penulis	Tahun Publikasi	Kode Sumber Tulisan	Nomor unil Publikasi dari Fakultas											

LWGGAU POST

Pemilu yang Mencerdaskan

JUMAT, 1 MEI 2009

Oleh : Alfitri *

PERUBAHAN mendasar dalam pelaksanaan Pemilihan Umum (Pemilu) Legislatif 2009 yaitu sistem pemilihan dengan suara terbanyak yang sebelumnya memakai nomor urut dan perubahan teknik pencoblosan menjadi pencontrengan. Perubahan ini membawa konsekuensi bagi pertarungan yang lebih kompetitif dan membutuhkan kesiapan para calon legislatif (Caleg) dan partai politik (Parpol) dalam gelanggang Pemilu. Kompetisi memperebutkan kursi diparlemen maupun dilembaga dewan perwakilan rakyat daerah menjadi lebih terbuka dan persaingan menjadi lebih fair, ketimbang ditentukan oleh nomor urut. Kondisi ini berpengaruh terhadap performa partai politik yang harus "menawarkan" caleg-calegnya untuk bisa diterima oleh rakyat sebagai konstituennya. Tentu saja caleg yang dapat diterima oleh publik adalah mereka yang berbobot dan memiliki kualitas sebagai calon wakil rakyat. Mendapatkan kader partai yang memiliki kapabilitas untuk dijadikan tokoh tidak mudah sebab kapabilitas adalah kemampuan seseorang untuk mampu menarik simpati orang lain dan manaruh kepercayaan sehingga ia memilihnya. Kapabilitas tidak datang begitu saja, melainkan hanya bisa diperoleh dari berbagai faktor, antara lain pengetahuan, keterampilan berkomunikasi (communication skills), kepribadian dan hubungan kemanusiaan (personality and human relation), serta kepemimpinan (leadership)

(Cangara, 2009). Kualitas caleg seperti ini tidak hanya ditentukan dari penampilan fisiknya seperti yang terpampang dalam alat kontak sosialisasi dan kampanye (poster, baliho, spanduk, dan bendera) namun yang lebih penting adalah bagaimana caleg dapat memberikan pendidikan politik kepada masyarakat dalam bentuk tawaran visi dan misi serta program caleg dan parpolnya jika duduk sebagai anggota legislatif. Pada Pemilu kali ini sudah cukup banyak para caleg yang menawarkan visi misi dan programnya sebagai alat kampanye yang ditawarkan kepada masyarakat pemilih, walaupun masih ada juga yang melakukan sosialisasi dan kampanye yang kurang mendidik masyarakat dan hanya terpokus kepada ajakan memilih dan upaya penonjolan identitas pribadinya semata. Caleg yang berorientasi visi misi dan program adalah caleg yang cerdas dalam memasarkan dirinya sebagai orang yang patut dipilih pada Pemilu legislatif yang lalu. Pemilu 2009 masih dalam proses perhitungan suara dan penetapan calon legislatif yang diharapkan menghasilkan orang-orang terbaik yang memiliki visi misi dan program yang dapat memberdayakan dan meningkatkan kehidupan masyarakat. Masyarakat sudah melakukan pilihan terhadap orang-orang terbaik yang semestinya dapat menghasilkan caleg dan dapat memperjuangkan aspirasi konstituennya. Inilah yang dimaksud dengan esensi demokrasi sebagai suatu komitmen moral dalam berpolitik. Untuk itu, pengakuan kepada suara terbanyak (mayoritas) untuk memegang ke-

kuasaan dalam hal apapun berdasarkan keputusan yang telah diambil secara adil dan jujur harus dihargai. Di sini sosialisasi kepada para masyarakat pemilih menjadi sangat strategis pada saat terjadinya perubahan cara pencoblosan ke cara pencontrengan. Perubahan teknik memilih ini seyogyanya dapat disebarluaskan kepada semua segmen masyarakat agar mereka dapat mengetahui dan memahami cara memilih yang baik dan sah menurut aturan yang ditetapkan undang-undang, sehingga suara rakyat akan tersalurkan dengan baik karena surat suara tidak rusak ataupun dianggap tidak sah. Oleh karena itu sudah sewajarnya jika semua komponen masyarakat melakukan sosialisasi berantai agar semua pemilih memahami cara mencontreng yang benar untuk menghindari suara tidak sah atau dapat dikategorikan golongan putih (golput). Jadi dibutuhkan komitmen kuat agar Pemilu 2009 berjalan lancar, sukses dan damai, serta mendapat legitimasi dari publik. Menjelang masa akhir kampanye parpol sangat diharapkan agar semua pihak dapat menahan diri dan menjaga iklim kondusif di masyarakat. Tingkat kedewasaan politik masyarakat yang mulai tumbuh dapat dijadikan indikator bahwa penyelenggaraan Pemilu 2009 telah berjalan lancar dan damai. Hal ini ditandai dengan suasana sosialisasi dan kampanye parpol yang relatif aman, tanpa gangguan yang berarti. Namun upaya menyukseskan Pemilu 2009 menjadi bagian penting untuk dikawal sampai tahapan akhir agar dalam setiap tahapan pemilihan, tahapan perhitungan

suara, dan tahap penetapan caleg akan tetap berlangsung dengan lancar. Tahapan ini merupakan penentu keberhasilan penyelenggaraan Pemilu. Pemilu yang sukses adalah Pemilu yang berjalan lancar, tertib dan damai serta menghasilkan negarawan terbaik yang akan duduk sebagai wakil rakyat. Inilah Pemilu yang mencerdaskan, yaitu pesta demokrasi yang sudah menghabiskan biaya sangat besar harus diimbangi dengan terpilihnya orang yang akan memperjuangkan dan merubah nasib rakyatnya melalui kebijakan-kebijakan yang berpihak pada rakyat. Wakil rakyat yang komitmen untuk merealisasi janji-janji politiknya, dan wakil rakyat yang selalu berpikir dan berbuat bagi masyarakatnya. Pemilu yang mencerdaskan juga tercermin dari penyelenggaraan tahapan Pemilu dengan bersih, jujur dan berkeadilan. Sandaran kepada etika politik yang santun ini akan sangat mewarnai tingkat kecerdasan Pemilu. Bagaimana jalannya Pemilu akan dapat dipercaya akan menjadi pertarungan politik bagi penyelenggara Pemilu. Untuk ini komitmen penyelenggara agar Pemilu berlangsung jujur dan adil menjadi kata kuncinya. Jangan coba-coba untuk melakukan perbuatan penyalahgunaan wewenang yang dapat menciderai demokrasi. Misalnya melakukan rekayasa perhitungan suara yang menguntungkan caleg ataupun partai tertentu, atau melakukan penggelembungan suara pada suatu daerah pemilihan, yang merupakan cara-cara tidak elegan dalam memenangkan pertarungan. Sudah saatnya kita mengedepankan nilai-nilai ke-

santunan dalam berpolitik sehingga tidak ada satu pihak yang dirugikan atau merasa dipermainkan dalam pesta demokrasi ini. Semua pihak merasa bahwa kemenangan ditentukan secara bermartabat, dan akan mengakui kekalahan jika pertarungan dilakukan dengan menjunjung tinggi sportivitas. Pemilu yang mencerdaskan juga akan ditentukan oleh para pemilih yang cerdas dalam menentukan pilihan politiknya, tidak terpancing dengan jualan politik yang menyesatkan, tidak tergiur dengan pemberian sembako dan mengharamkan politik uang. Kecerdasan masyarakat pemilih merupakan suatu keberhasilan pendidikan politik rakyat yang selalu memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik. Sudah saatnya Pemilu 2009 diharapkan menghasilkan wakil rakyat yang cerdas karena mereka akan memperjuangkan nasib rakyatnya dan menepati janji-janji politiknya serta menjadikan masyarakat pemilih yang cerdas pula dengan mengetahui para caleg yang berbobot dan cerdas dan akan dipilihnya sebagai saluran suara kepada orang yang akan bertindak mewakili aspirasinya dilembaga-lembaga perwakilan rakyat. Bagi mereka yang diberi amanah dalam Pemilu kelak hendaknya akan mawas diri bahwa dia telah diberi kepercayaan publik untuk mengemban misi mulia mengangkat harkat dan martabat bangsanya dari keterpurukan dan keterbelakangan. Pemilu yang mencerdaskan akan berpengaruh kepada peningkatan kesejahteraan rakyat. Semoga. (*)

** (Dosen FISIP dan Magister Administrasi Publik (MAP) Program Pascasarjana Unsri).*